

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sikap Remaja Terhadap Hubungan Seks Pranikah

1. Pengertian sikap

Pengertian terhadap sikap berakar pada alasan perbedaan individual. Telah banyak penelitian dan teori yang dilakukan guna memberikan batasan pemberian definisi yang akhirnya melahirkan banyak rumusan, namun pemahaman konsep tentang sikap tersebut juga dapat membantu manusia untuk memahami kaitannya dalam berbagai bidang dalam penelaahan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Gerungan (2000) menjelaskan bahwa sikap merupakan pandangan atau perasaan akan objek, peristiwa atau benda yang disertai kecenderungan untuk bertindak sehingga individu dapat bertindak sesuai dengan sifat benda atau objek yang dihadapi. Sikap juga dapat dipandang sebagai pola respon, yaitu suatu kecenderungan berfikir atau bertindak dengan satu cara tertentu.

Thurstone, Likert dan Osgood (dalam Azwar, 2008) sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) pada objek tersebut. Sedangkan Secord dan Backman (dalam Azwar, 2008), mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (*afeksi*), pemikiran (*kognisi*), dan

predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya.

Walgito (2003) menyatakan bahwa sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Zimbardo dan Ebbsen (dalam Ahmadi, 1991) menyatakan bahwa sikap adalah predisposisi terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen –komponen kognitif, afektif dan konatif, Thurstone (dalam Walgito, 2003) melihat sikap hanya sebagai tingkatan afeksi saja, belum mengaitkan dengan perilaku.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan untuk melibatkan penilaian positif atau negatif terhadap orang lain, objek, situasi yang melibatkan komponen kognisi, afeksi dan konasi. Sikap juga merupakan organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu dan kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif dan negatif terhadap objek.

Sarwono (2002) Menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkahlaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenisnya. Dalam penelitian ini hubungan seksual yang dimaksud adalah hubungan seksual yang dilakukan dengan lawan jenisnya. Van De Veide (dalam Laily & Matulesy, 2004) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan seksual adalah hubungan kelamin yang diawali dengan percumbuan. Sedangkan menurut Salim dan Salim (1991), hubungan seksual

pranikah adalah masuknya penis kedalam vagina antara laki-laki dan perempuan yang belum menjadi suami istri.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan seksual pranikah adalah segala tingkahlaku yang didorong oleh hasrat seksual, yaitu dengan masuknya penis kedalam vagina yang diawali percumbuan yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan yang belum menjadi suami istri (belum menikah).

Jadi sikap terhadap hubungan seksual pranikah adalah suatu bentuk keteraturan dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) mengenai tingkahlaku yang didorong oleh hasrat seksual, yaitu dengan masuknya penis kedalam vagina yang diawali percumbuan, yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan yang belum menjadi suami istri (yang belum menikah).

2. Remaja dan Perkembangan Psikoseksual.

Menurut Monks dkk (1998) masa remaja secara global berlangsung antara umur 12 – 21 tahun, dengan pembagian 12 – 15 tahun masa remaja awal, 15 -18 tahun masa remaja pertengahan, 18 – 21 tahun masa remaja akhir. Muss (dalam Sarwono, 2002) mengatakan bahwa remaja dalam arti adolescence (Inggris) berasal dari kata Latin “adolescere,” yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Kematangan di sini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial –psikologis.

Sedangkan Hurlock (1980) membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Awal masa remaja berlangsung kira –kira dari

13 -16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Remaja berada dalam masa transisi atau peralihan dari masa kanak –kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan munculnya tanda – tanda seksual sekunder.

Di antara perubahan – perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat – alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki- laki) dan tanda–tanda seksual sekunder yang tumbuh (Sarwono, 2000).

Pertumbuhan badan anak menjelang dan selama masa remaja ini menyebabkan munculnya tanggapan masyarakat yang berbeda pula. Remaja diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi berhubung antara pertumbuhan fisik dan pematangan psikisnya masih ada jarak yang cukup lebar, maka kegagalan yang sering dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial ini menyebabkan frustrasi dan konflik–konflik bathin pada remaja muncul bila tidak ada pengertian pada pihak orang dewasa (Monks dkk, 1998).

Perubahan–perubahan yang diakibatkan oleh terjadinya kematangan seksual dan tuntutan–tuntutan psikososial menempatkan remaja pada suatu keadaan yang oleh Erikson disebut sebagai krisis identitas, yaitu suatu tahap untuk membuat keputusan terhadap permasalahan–permasalahan penting yang berkaitan dengan pertanyaan tentang identitas dirinya Marheni (dalam Soetjiningsih, 2004).

Di sisi lain, Hurlock (1990) menyebutkan bahwa terjadinya perkembangan fisik yang cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, menimbulkan

perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru. Salah satu minat yang multi berkembang pada masa remaja adalah minat terhadap seks dan perilaku seksual.

Meningkatnya minat terhadap seks membuat remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Remaja berusaha mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya karena lingkungan sekolah yang tidak memungkinkan remaja untuk berbicara lebih banyak tentang seks, maka remaja cenderung akan membahas dengan teman-teman mereka, buku-buku tentang seks, atau dengan mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau bersenggama (Hurlock, 1980).

Bersamaan dengan itu, remaja dihadapkan pula pada permasalahan baru seputar pemasakan bio-seksualnya. Pada umumnya pemasakan fisik menimbulkan kemungkinan – kemungkinan baru untuk melakukan sesuatu hal yang baru. Namun tidak demikian dalam hal seksualitas. Remaja tidak dapat segera melakukan tingkahlaku seksual, karena adanya norma-norma agama dan norma – norma sosial yang hanya memperbolehkan hubungan seksual dalam perkawinan. Hal ini menimbulkan ketegangan- ketegangan pada remaja (Monks dkk,1998)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja berlangsung di antara usia 12 – 21 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan fisik yang cepat menuju ke arah kematangan psikoseksual remaja. Untuk menghadapi perkembangan dan perubahan fisik yang berlangsung cepat itu, maka remaja perlu mempersiapkan mental untuk membentuk sikap, nilai dan minat baru yang salah satunya adalah minat seputar seks dan perilaku seksual. Minat dan perilaku

seksual ini nampak semakin nyata pada saat remaja sudah di sekolah menengah atas berbeda ketika mereka masih disekolah menengah pertama.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja terhadap Hubungan Seks Pranikah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah akan diambil dari faktor-faktor yang mempengaruhi sikap. Azwar (2008) menyebutkan ada enam faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, yaitu :

a. Pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang dialami oleh seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatannya terhadap stimulus sosial. Apakah penghayatan itu akan membentuk sikap positif ataukah sikap negatif akan bergantung pada berbagai faktor lain. Middlebrook (dalam Azwar, 2008) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Begitu pula jika seseorang tidak memiliki pengalaman yang berkaitan dengan hubungan seksual pranikah, maka seseorang tersebut akan cenderung bersikap negatif terhadap hubungan seksual pranikah. Untuk menjadi dasar pembentukan sikap terhadap hubungan seksual pranikah, biasanya seseorang memiliki pengalaman pribadi berkaitan dengan hubungan seksual pranikah yang meninggalkan kesan yang kuat.

b. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformnis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orangtua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain-lain.

Salah satunya adalah komunikasi orang tua dengan remaja dalam hal ini mengenai seksualitas. Sedangkan pada masa remaja, orangtua biasanya digantikan dengan teman sebaya dalam meminta pendapat dan berdiskusi. Sementara orangtua yang memiliki peranan penting dalam pembentukan sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah.

c. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dimana seorang individu hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap individu tersebut. Apabila seseorang hidup dalam budaya yang mempunyai norma yang longgar terhadap hubungan seksual pranikah, sangat mungkin seseorang tersebut akan mempunyai sikap yang mendukung hubungan seksual pranikah.

d. Media Masa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dll mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Remajapun kerap menjadikan media massa sebagai sumber informasi untuk memenuhi rasa keingintahuan mereka seputar seksualitas.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Kedua lembaga ini pula yang mempengaruhi pembentukan sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah. Jika lembaga-lembaga ini mentabukan hal-hal yang berkaitan dengan seks, maka remajapun akan bersikap demikian.

f. Pengaruh Emosional

Terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi, misalnya kontrol diri. Remaja yang tidak bisa menyalurkan dorongan seksualnya dikarenakan adanya nilai dan norma yang harus dipatuhi, remaja itu menjadi bersikap sangat negatif terhadap hubungan seksual pranikah, apalagi bagi remaja yang dapat mengendalikan pikiran, emosi, dan perilakunya.

Sedangkan Berns (2007) menyebutkan lima agen sosial yang berpengaruh terhadap proses pembentukan sikap seseorang. Diantaranya adalah :

- 1) Keluarga
- 2) Teman sebaya
- 3) Media massa
- 4) Komunitas
- 5) Sekolah

Sarwono (2002), mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab masalah seksualitas pada remaja antara lain :

a. Meningkatkan libido seksualitas

Hal ini berkaitan dengan perubahan hormonal pada masa remaja yang praktis akan berpengaruh terhadap meningkatnya hasrat seksual (libido seksualitas) remaja.

b. Penundaan usia perkawinan

Penyaluran seksual pada remaja tidak segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang semakin tinggi untuk perkawinan, misal: pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dll.

c. Tabu – larangan

Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkhalaku-tingkahlaku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Orangtua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadi tidak terbuka terhadap anak.

d. Kurangnya informasi tentang seks

Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mendapatkan informasi secara lengkap dari orangtuanya.

e. Pergaulan yang makin bebas

Tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria.

Berdasarkan keseluruhan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting yang termasuk didalamnya kurang informasi mengenai seksualitas dari orangtua dan pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama yang turut mentabukan pembicaraan tentang seks, pengaruh emosional dan pengaruh hormonal (meningkatnya libido seksualitas).

4. Aspek-aspek Sikap Terhadap Hubungan Seks

Jika kita membahas tentang sikap banyak sekali penelitian yang menunjukkan adanya pandangan yang berbeda antara pendapat ahli yang satu dengan ahli yang lain. Baron dkk (dalam Walgito, 1991) menyatakan bahwa sikap melibatkan 3 (tiga) komponen yang saling berhubungan yaitu :

- a. Komponen kognisi (komponen perseptual) yaitu berkaitan dengan pengetahuan pandangan dan keyakinan yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap objek sikap.
- b. Komponen afeksi (komponen emosional) yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal

negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yaitu sikap yang positif dan yang negatif.

- c. Komponen konasi (komponen perilaku) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Azwar (2008) menyatakan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu :

- a. Komponen kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap, kepercayaan datang dari apa yang di lihat atau apa yang diketahui. Berdasarkan apa yang telah dilihat itu kemudian terbentuk suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu objek. Sekali kepercayaan itu telah terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu.

- b. Komponen afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Pada umumnya, reaksi emosional yang merupakan komponen afektif ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai benar dan berlaku bagi objek termaksud.

- c. Komponen Perilaku

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada

dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak yang mempengaruhi perilaku merupakan aspek kecenderungan berperilaku.

Senada dengan uraian diatas, Ahmadi (2005) menyebutkan tiga aspek atau komponen sikap yang saling berhubungan:

a. Aspek kognitif atau aspek persepsi

Aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang membuat persepsi terhadap objek sikap.

b. Aspek afektif atau aspek perasaan

Aspek afektif merupakan aspek yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.

c. Aspek konatif atau aspek perilaku

Aspek konatif merupakan aspek yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap suatu objek sikap. Aspek ini menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak dan berperilaku seseorang terhadap suatu objek.

Thornburg (1982) menyatakan bahwa terdapat empat aspek dalam hubungan seksual, yaitu:

a. Aspek biologis, yaitu respon individu terhadap dorongan seksual, perubahan, perkembangan, dan pertumbuhan organ-organ seksual.

b. Aspek psikologis, yaitu proses belajar individu untuk mengungkap dorongan seksual dalam peranan, pikiran, dan tingkahlaku individu.

- c. Aspek sosial, yaitu dorongan seksual yang diungkapkan melalui atau dengan cara menjalin hubungan dengan orang lain yang bersifat mendalam.
- d. Aspek moral, yaitu dorongan seksual yang diekspresikan berdasarkan norma-norma sosial yang berlaku dimasyarakat.

Sedangkan menurut Bruess dan Greenberg (1981) terdapat tiga aspek seksualitas manusia yang meliputi :

- a. Aspek biologis, yang termasuk didalamnya adalah anatomi dan fungsi sistem reproduksi, respon seksual, kontrol kesuburan, serta kehamilan dan kelahiran.
- b. Aspek psikologis, yang termasuk didalamnya adalah perkembangan psikoseksual, harga diri, perkembangan sikap dan hubungan antara sikap dengan perilaku seksual, menjadi orangtua (parenthood), maskulinitas dan femininitas, serta stereotype peran seks.
- c. Aspek sosiologis, yang termasuk didalamnya adalah berkencan, hidup bersama sebagai suami istri, perkawinan, kehidupan keluarga, pengasuhan, seksualitas dan kelompok yang berbeda (muda, tua, perbedaan ras, orang yang cacat, retardasi mental) serta seksualitas dan hukum.

Berdasarkan pendapat diatas terdapat tiga aspek yang sama, yaitu aspek biologis, psikologis dan sosial (sosiologis). Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk menggunakan tiga aspek dalam hubungan seksual, yaitu aspek biologis, psikologis, dan sosial (sosiologis) dengan pertimbangan ketiga aspek tersebut telah diperkuat oleh ketiga teori di atas.

Di samping itu, jika aspek moral dan spiritual tetap digunakan maka akan sulit bagi peneliti untuk memperoleh gambaran sikap yang sesungguhnya dari subjek penelitian, terutama karena variable dalam penelitian ini berkaitan dengan sikap terhadap hubungan seksual pranikah. Sedangkan disisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa masalah seksualitas sarat dengan nilai-nilai masyarakat serta spiritual yang memandang baik –buruk atau benar-salah.

Dari keseluruhan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek sikap terhadap hubungan seksual pranikah adalah aspek kognitif, afektif, dan konatif (aspek sikap) yang digabungkan dengan aspek biologis, psikologis, dan sosial (aspek hubungan seksual).

5. Dampak Seks Pranikah

Setiap perbuatan pasti ada dampak dan konsekuensinya, begitu juga konsekuensi yang ditimbulkan dari hubungan seks pranikah sangat jelas terlihat khususnya bagi remaja putri seperti hamil di luar nikah. Perilaku seks pranikah khususnya bagi pelajar akan menimbulkan masalah antara lain:

- a. Memaksa pelajar tersebut dikeluarkan dari sekolah, sementara mental belum siap dibebani masalah ini
- b. Kemungkinan terjadinya aborsi yang tidak bertanggung jawab dan membahayakan jika sampai terjadi kehamilan yang tidak diinginkan.
- c. Pengalaman seksualitas yang terlalu dini sering berpengaruh di masa dewasa, seperti merasakan hubungan seks bukanlah sesuatu yang sakral

lagi sehingga tidak bisa menikmati hubungan tersebut, hanya sebagai alat memuaskan nafsu saja.

- d. Hubungan seks yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan menimbulkan resiko yang tinggi seperti terjangkitnya berbagai penyakit kelamin menular.

Tidak hanya itu dampak psikologis perilaku seks pranikah, tetapi juga mengakibatkan rasa bersalah dan penyesalan karena melanggar norma, depresi, ketegangan mental dan kebingungan untuk menghadapi segala kemungkinan resiko yang akan terjadi. Kehamilan remaja, pengguguran kandungan (aborsi), terputusnya sekolah, perkawinan di usia muda, perceraian, penyakit kelamin, penyalahgunaan obat merupakan akibat buruk dari petualangan cinta dan seks yang salah pada saat remaja masih sebagai seorang pelajar. Akibatnya, masa depan mereka yang penuh dengan harapan menjadi hancur berantakan. Oleh karena itu, pendidikan seks bagi remaja sebaiknya diberikan agar mereka sadar bagaimana menjaga organ reproduksinya tetap sehat dan mereka mempunyai pengetahuan tentang seks yang benar.

B. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri pada umumnya diartikan sebagai kemampuan menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Kontrol diri salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu didalam proses kehidupannya, juga dalam menghadapi kondisi yang ada terdapat di lingkungan sekitarnya. Chaplin (2011)

kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tngkah laku impulsive.

Menurut Ghufron (2010) Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Pendapat Bukhori (2008) Kontrol diri adalah melibatkan kemampuan untuk menahan keinginan dan menunda kepuasan termasuk kemampuan untuk memanipulasi diri, baik untuk mengurangi maupun meningkatkan perilaku. Sedangkan Papalia (2004) menyatakan kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan-dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan.

Menurut Hurlock, (2000) kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan perkembangan usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari dirinya kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam (hukuman) seperti yang dialami

pada waktu anak-anak. Wallstern (Sarafino, 2006) mengemukakan kontrol diri yaitu kemampuan seseorang membuat keputusan dan berperilaku secara efektif untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan menghindari yang tidak diinginkan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk membimbing, mengatur, dan mengarahkan tingkahlaku, emosi serta dorongan-dorongan atau keinginan dalam dirinya sehingga dapat memberikan dampak yang positif.

2. Jenis-jenis Kontrol Diri

Menurut Block (dalam Utami, 2008) ada tiga jenis kontrol diri yaitu :

- a. Over control, yaitu kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.
- b. Under control, yaitu suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang matang.
- c. Appropriate control, yaitu kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

3. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Menurut Calhoun & Acocella (dalam Mufidah, 2008) ada tiga aspek yang dilibatkan dalam mengontrol diri yaitu :

- a. Mempertimbangkan pilihan
- b. Memilih salah satu dari dua perilaku yang menyebabkan konflik.

- c. Memanipulasi stimulus untuk membuat sesuatu menjadi lebih mungkin dilakukan dan perilaku lain kurang mungkin dilakukan.

Aspek yang dikemukakan oleh Averill (dalam Utami, 2008) yaitu:

- a. Kontrol Perilaku (*behavioral control*)

Kesiapan suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan, yaitu kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu menggunakan sumber eksternal, dan kemampuan memodifikasi stimulus, kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak kehendaki dihadapi.

- b. Kontrol kognitif (*cognitive control*)

Kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai, menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Kemampuan seseorang dalam menggunakan proses berfikir atau strategi ketika menghadapi permasalahan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memfokuskan pikiran terhadap hal-hal yang menyenangkan, netral atau suatu sensasi yang berbeda dengan situasi yang dihadapinya.

- c. Kontrol dalam pengambilan keputusan (*decisional control*)

Kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol ini berfungsi baik dengan adanya kesempatan,

kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan. Suatu kesempatan untuk memilih antara pilihan alternatif atau tindakan umum. Kontrol dalam pengambilan keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui oleh dirinya.

Berdasarkan uraian tentang aspek-aspek kontrol diri di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dapat dikatakan berkembang baik apabila individu itu mempunyai kemampuan untuk mengatur perilakunya, mampu mengatur kognisinya dan mampu mengambil keputusan secara tepat.

4. Ciri-ciri Kontrol Diri

Kontrol diri ini sering ditafsirkan orang dengan sikap yang kaku, keras, tegang atau terhambat. Sikap yang demikian tentunya tidaklah sama, jelas berbeda, karena orang yang dapat mengontrol dirinya jelas dapat bersikap fleksibel di dalam kehidupannya. Orang yang kaku dan terhambat, dapat juga tampil terkontrol, tetapi rapuh mudah patah, bahkan dapat meledak karena lepas kontrol. Orang yang sudah terbiasa terkontrol dalam kehidupannya akan tampil terpercaya di dalam pergaulan dan pekerjaan, mempunyai daya adaptasi terhadap perubahan.

Logue dan Forzano (dalam Aroma, 2012) mengatakan beberapa ciri-ciri remaja yang memiliki kontrol diri tinggi yaitu:

- a. Tekun dan tetap bertahan dengan tugas yang harus dikerjakan walaupun menghadapi banyak hambatan.

- b. Dapat mengubah perilaku menyesuaikan dengan aturan yang berlaku dimana ia berada.
- c. Tidak menunjukkan perilaku yang emosional atau meledak-ledak.
- d. Bersifat toleran atau dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang tidak dikehendaki.

Sebagaimana yang diuraikan di atas kemampuan mengontrol diri pada hakikatnya berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja salah satunya adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari dirinya, kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan dari lingkungan sosialnya tanpa harus diawasi, didorong, dan diancam seperti hukuman yang dialami pada masa anak-anak.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Menurut pendapat Miscel dkk (dalam Santrock, 2003), banyak faktor yang turut mempengaruhi kontrol diri seseorang. Orang yang memiliki kontrol diri pada stimulus atau situasi tertentu belum tentu sama dengan stimulus atau situasi yang lain. Namun pada dasarnya, kontrol diri itu secara garis besar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Dapat disimpulkan dari kutipan para ahli yang mengungkapkan banyaknya pendapat mengenai kontrol diri. Ada faktor-faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri berkembang secara unik, dalam hal ini ada dikemukakan tiga sistem yang mempengaruhi perkembangan kontrol diri, yaitu :

- a. Hirarki dasar biologi yang telah terorganisasi dan disusun melalui pengalaman evolusi.

- b. Kontrol diri dipengaruhi oleh usia seseorang, kemampun kontrol diri akan berkembang sesuai dengan bertambahnya usia seseorang itu.
- c. Kontrol diri dipengaruhi oleh kontrol emosi, kontrol emosi yang sehat dapat diperoleh bila remaja memiliki kekuatan ego, yaitu sesuatu kemampuan untuk menahan diri dari tindakan luapan emosi.

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang itu adalah kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai dengan hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, penuh tanggungjawab, dengan demikian remaja tersebut cenderung akan memiliki kontrol diri yang baik. Hal ini disebabkan remaja mencapai kematangan emosi oleh faktor-faktor pendukung tersebut.

C. Komunikasi Orangtua dan Anak Mengenai Seksualitas

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau communication berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama (Wiryanto, 2004).

Banyak definisi komunikasi yang telah dibuat oleh para ahli menurut sudut pandang atau perspektif masing-masing. Shannon dan Weaver(dalam Wiryanto, 2004) mengatakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas oleh bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

Supratiknya (1995) mengatakan bahwa secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang, baik verbal maupun non verbal yang mengungkapkan pesan tertentu dan ditanggapi oleh orang lain. Secara sempit, komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirim seseorang kepada satu atau lebih penerima, dengan maksud untuk mempengaruhi tingkah laku sipenerima.

Pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seseorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya merubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena bersifat dialogis (percakapan) dan arus balik bersifat langsung. Komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga sehingga mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidak (Wiryanto, 2004).

Menurut Soelaiman dan Shochib (2000), keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Efektivitas komunikasi pada orangtua adalah proses penyampaian informasi antara remaja dengan orangtua, sehingga menimbulkan perhatian dan efek tertentu.

Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Rakhmat, 2007) efektifitas komunikasi ditandai dengan lima hal, yaitu :

- a. Adanya saling pengertian.

Pengertian artinya penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator. Dalam keseharian sering terjadi pertengkaran hanya karena pesan yang diberikan diartikan lain oleh orang yang diajak berbicara.

Kegagalan menerima isi pesan secara cermat disebut kegagalan komunikasi primer (*primary breakdown in communication*).

b. Munculnya kesenangan.

Tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Sapaan ketika bertemu teman dapat dimaksudkan untuk menimbulkan kesenangan. Komunikasi ini menjadikan hubungan kita semakin akrab, hangat dan menyenangkan.

c. Berpengaruh pada sikap.

Tindakan mempengaruhi orang lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Kegagalan dalam mengubah sikap belum berarti kegagalan dalam meningkatkan pemahaman. Komunikasi yang dilakukan dengan maksud untuk mempengaruhi seseorang disebut komunikasi persuasif.

d. Hubungan sosial yang semakin baik.

Manusia adalah makhluk sosial, dengan komunikasi diharapkan akan menimbulkan hubungan sosial yang baik. Abraham Maslow menyebutnya kebutuhan akan cinta kasih. Kita ingin bergabung dan berhubungan dengan orang lain. Kita ingin mengendalikan dan dikendalikan, dan kita ingin mencintai dan dicintai. Kebutuhan sosial ini hanya akan terpenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif. Bila hubungan ini gagal, maka menyebabkan seseorang menjadi agresif, sakit fisik dan mental, serta ingin melarikan diri dari lingkungannya.

e. Menghasilkan Tindakan.

Persuasif sebagai komunikasi juga ditujukan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki. Komunikasi untuk menimbulkan pengertian memang sukar,

tetapi lebih sukar lagi mempengaruhi sikap. Menimbulkan tindakan nyata merupakan indikator efektif komunikasi yang paling penting. Karena untuk menimbulkan tindakan, harus terlebih dahulu tanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap atau menumbuhkan hubungan yang baik.

Menurut Rakhmat (2007) komunikasi merupakan kegiatan manusia berhubungan satu sama lain yang demikian otomatis sehingga sering terlupakan bahwa keterampilan berkomunikasi merupakan hasil belajar manusia. Komunikasi mengandung pengertian memberi dan menerima pikiran, ide, berita, informasi, pesan, pengetahuan dan nilai - nilai dengan maksud hasil tersebut merupakan nilai kedua pihak yang menerima dan memberi. Dengan komunikasi manusia mampu menyebarkan pengetahuan baik secara individual maupun berkelompok untuk membawa kehidupannya ke arah yang sistematis dan teratur.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menurut beberapa ahli, komunikasi adalah suatu kegiatan penyampaian atau penerimaan pesan antara satu dengan yang lainnya yang mengandung pengertian memberi dan menerima ide. komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi, pemikiran pengetahuan ataupun yang lainnya dari komunikator kepada komunikan baik secara verbal maupun non verbal, sehingga membangkitkan perhatian dan memberikan pengaruh atau efek tertentu berupa perubahan sikap, pendapat, perilaku atau perubahan sosial. Melalui komunikasi dengan orangtua, remaja dapat mengembangkan konsep diri dan menetapkan hubungan sosial dengan lingkungannya.

2. Aspek-aspek Komunikasi

Adapun aspek-aspek komunikasi antar pribadi yang diungkapkan oleh Devito (dalam Widjaja, 2000), sebagai berikut :

a. Keterbukaan (*openness*), yaitu sejauh mana individu memiliki keinginan untuk terbuka dengan orang lain dalam berinteraksi. Keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi memungkinkan perilakunya dapat memberikan tanggapan secara jelas terhadap segala pikiran dan perasaan yang diungkapkannya. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antar pribadi, yaitu :

- 1) Adanya kesediaan komunikator untuk membukakan diri pada orang yang diajak berinteraksi, mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.
- 2) Kesediaan komunikator untuk bereaksi jujur terhadap stimulus yang datang.
- 3) Menyangkut kepemilikan, perasaan dan pikiran.

b. Empaty (*empathy*)

Empati adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan oleh orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut. Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Empati akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Hubungan antara pribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Dukungan ini lebih diharapkan dari orang terdekat yaitu keluarga. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan cara bersikap :

- 1) Deskriptif dan bukan evaluatif. Suasana yang bersifat deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung bila individu mempersepsikan suatu komunikasi sebagai permintaan akan informasi atau uraian mengenai suatu kejadian tertentu, individu pada umumnya tidak merasakan ini sebagai ancaman. Sebaliknya, komunikasi yang bernada menilai orang lain defensif.
- 2) Spontan bukan strategik. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya, biasanya bereaksi dengan cara yang sama, terus terang dan terbuka. Sebaliknya bila individu merasa bahwa seseorang menyembunyikan perasaan yang sebenarnya, bahwa mempunyai rencana tersembunyi, maka individu juga akan bereaksi secara defensif.
- 3) Provisional dan bukan sangat yakin .Bersikap provisional artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka, serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Hal inilah yang dinamakan provisional, bukan keyakinan yang tidak tergoyahkan, dan dapat membantu terciptanya suasana mendukung sehingga orang lain merasa setara.

4) Rasa positif (*positiveness*). Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Apabila seseorang berpikir positif tentang dirinya, maka akan berpikir positif juga terhadap orang lain, sebaliknya bila menolak diri sendiri, maka akan menolak orang lain. Hal-hal yang disembunyikan seseorang tentang dirinya seringkali adalah juga hal-hal yang tidak disukainya pada orang lain. Bila seseorang memahami dan menerima perasaan-perasaannya, maka akan lebih menerima perasaan-perasaan sama yang ditunjukkan orang lain. Rasa positif dapat ditunjukkan dengan adanya ketertarikan terhadap komunikasi disertai dengan memberikan reinforcement terhadap perilaku yang diharapkan, seperti tepukan dibahu dan senyuman.

d. Kesetaraan /kesamaan (*equality*)

Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara, artinya harus ada pengakuan diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Untuk mencapai kesamaan pemahaman diperlukan usaha-usaha komunikatif antar anggota keluarga. Keakraban dan kedekatan orangtua dan anak membuat komunikasi dapat berjalan secara efektif. Kemampuan orangtua dalam melakukan komunikasi akan efektif jika orangtua dapat membaca dunia anaknya (selera, keinginan, hasrat, pikiran, dan kebutuhan).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi di dalam keluarga memiliki ciri-ciri minimal adanya keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan. Jika ciri-ciri tersebut sudah ada dalam komunikasi keluarga, maka akan terjadi komunikasi yang sehat.

3. Indikator Komunikasi Orangtua dan Anak Mengenai Seksualitas

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak – dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa (Sarwono, 2011). Selanjutnya ditegaskan Sarwono (2011) secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek–aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma–norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan–aturan yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan seks (*sex education*) dianggap sebagai suatu rangsangan yang sedikit banyak justru mempersiapkan dan mengijinkan munculnya dorongan–dorongan seks ke alam sadar, sehingga pendidikan seks acapkali dianggap sebagai informasi sekaligus stimulasi (rangsangan) sehingga anak lebih berani melakukan kebiasaan–kebiasaan yang kurang baik, seperti masturbasi (kepuasan yang dilakukan dengan anggota badan sendiri) (Gunarsa, 2004).

Selanjutnya Gunarsa menyatakan bahwa penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak. Dalam hal ini pendidikan seksual idealnya diberikan pertama kali oleh orangtua di rumah, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orangtuanya sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orangtua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seksual. Selain itu tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang heterogen di Indonesia menyebabkan ada orangtua yang mau dan mampu memberikan penerangan tentang seks tetapi lebih banyak yang tidak mampu dan tidak memahami permasalahan tersebut.

Tetapi para ahli menganggap pendidikan seks adalah penting, apabila dengan perkembangan dan perubahan kehidupan dalam masyarakat tertentu, seperti masyarakat kota besar, metropolitan dan tempat-tempat lain yang mengikuti dinamika perubahan-perubahan termasuk perubahan teknologi. Karena masalah seks dihubungkan dengan dorongan seks maka perlu dibiasakan untuk “dimunculkan” agar dengan demikian dorongan yang ada akan berkurang intensitasnya (Gunarsa, 2004). Dijelaskan bahwa orangtua harus memiliki kemampuan dalam hal komunikasi mengenai seksual kepada anak-anaknya. Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para orangtua dalam membicarakan seksual kepada anak-anak antara lain adalah:

- a. Waktu pemberian pendidikan seks

Sebagaimana juga dalam pendidikan, maka pendidikan seks merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Karena itu sulit untuk di tentukan dengan

pasti kapan harus dimulai pembicaraan mengenai masalah seks, tetapi saat yang paling tepat adalah saat anak mulai bertanya mengenai seks seperti misalnya mengapa alat kelaminnya berbeda dengan alat kelamin yang dimiliki saudaranya. Sebelum seorang anak menginjak dunia remaja, dimana proses kematangan seks mulai timbul, pendidikan seks harus sudah diberikan. Misalnya anak perempuan sebelum mengalami haid yang pertama dan anak laki – laki sebelum mengalami pengeluaran air mani yang pertama kalinya (Gunarsa, 2004).

b. Cara memberi pendidikan seks.

Pada umumnya orangtua mudah mendiskusikan berbagai masalah dengan lancar, tetapi ketika topik tentang seks, pergaulan muda – mudi, dan hubungan antara wanita dan pria dikemukakan, pembicaraan mereka terganggu dan mereka merasa sungkan dan berhati – hati membicarakan masalah tersebut.

Demikian juga kebanyakan orang dewasa yang hilang keseimbangan dan kepercayaan dirinya, ketika anaknya menunjukkan perhatian terhadap masalah– masalah seks dan penyesuaian diri terhadap masalah seks sangat tergantung pada pertumbuhan kepribadiannya dan penyesuaian emosinya (Kirkendall, 1995).

Menurut Adam & Gullota (dalam Sarwono, 2011) ada lima aturan dalam menghadapi masalah remaja. 1) *Trusworthiness* (Kepercayaan), yaitu kita harus saling percaya dengan para remaja yang kita hadapi. Tanpa itu jangan diharapkan adanya komunikasi dengan mereka. 2) *Genuineness* yaitu maksud yang murni, tidak pura – pura. 3) *Empathi* yaitu kemampuan untuk ikut merasakan perasaan– perasaan remaja 4) *Honesty* yaitu kejujuran. 5) Adanya pandangan dari pihak remaja bahwa kita memang memenuhi keempat aturan tersebut diatas.

Sebenarnya cukup banyak waktu bagi remaja putra–putri mempersiapkan dirinya untuk mencegah hal–hal yang tidak dikehendakinya. Akan tetapi pada umumnya mereka ini memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks dan selama hubungan pacaran berlangsung pengetahuan itu bukan saja tidak bertambah, akan tetapi sering kali malah bertambah dengan informasi – informasi yang salah. Hal yang terakhir ini disebabkan orangtua tabu membicarakan seks dengan anaknya dan hubungan orangtua – anak sudah terlanjur jauh sehingga anak berpaling ke sumber – sumber lain yang tidak akurat, khususnya teman. Sikap mentabukan seks ini tidak hanya terdapat pada orangtua saja, tetapi pada anak – anak itu sendiri (Sarwono, 2011).

Menurut Gunarsa (2004) beberapa hal penting dapat dikemukakan disini untuk memperhatikan sebagai berikut :

- 1) Cara menguraikan sesuatu harus wajar dan sederhana jangan terlihat ragu–ragu.
- 2) Isi uraiannya harus objektif. Boleh menggunakan contoh atau simbol seperti proses pembuahan pada tumbuh – tumbuhan.
- 3) Dangkal atau mendalamnya isi uraiannya harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.
- 4) Pendidikan seks harus diberikan secara pribadi, karena luas sempitnya pengetahuan dengan cepat lambatnya tahap perkembangan tidak sama buat setiap anak.
- 5) Usaha melaksanakan pendidikan seks perlu diulang – ulang (*repetition*)

c. Materi

Menurut Mohammad (dalam Sarwono, 2002) materi pendidikan seks untuk remaja umumnya berisi hal – hal sebagai berikut :

- 1) Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
- 2) Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab).
- 3) Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi.
- 4) Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dalam kehidupan keluarga.
- 5) Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.
- 6) Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.
- 7) Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan.
- 8) Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai isteri atau suami, orangtua, anggota masyarakat.

Dari uraian tersebut di atas, maka disimpulkan bahwa dalam sebuah rumah tangga, bila ada masalah antara orangtua dengan anak harus dibahas dan dicari jalan pemecahannya secara bersama. Kadang kala ada orangtua merasa sungkan untuk membahas masalah tersebut dengan anaknya. Namun ada beberapa ahli menyarankan akan adanya keterbukaan orangtua terhadap anaknya, bila anaknya menanyakan masalah yang bersangkutan dengan pendidikan seks. Cara dan isi uraiannya haruslah wajar dan objektif dan mudah dimengerti oleh anak-anaknya.

4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi

Faktor–faktor yang mempengaruhi komunikasi menurut Rakhmat (2007) adalah :

a. Konsep diri

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Komunikasi interpersonal banyak tergantung pada kualitas konsep diri. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka dan bersikap mempertahankan pendapatnya dengan justifikasi atau pendapat yang keliru. Oleh karena itu efektifitas komunikasi interpersonal diperlukan konsep diri yang positif, karena dengan konsep diri yang positif maka pola perilaku komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik.

b. Membuka diri

Pengetahuan tentang diri sendiri akan meningkatkan komunikasi interpersonal dan pada saat yang sama komunikasi dengan orang lain akan

meningkatkan pengetahuan tentang diri sendiri. Semakin sering seseorang berkomunikasi dan membuka diri kepada orang lain, maka ia akan memahami kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dengan meningkatkan kepercayaan diri dan saling menghargai sehingga komunikasi interpersonal yang dijalankan akan meningkat dan individu akan lebih mudah dalam bersosialisasi.

c. Percaya diri

Percaya diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Orang yang kurang percaya diri akan sedapat mungkin menghindari komunikasi, karena individu takut disalahkan apabila berbicara, sehingga cenderung diam dalam berinteraksi. Hal ini menimbulkan sikap merasa gagal dalam seluruh kegiatannya. Rasa percaya diri harus di tingkatkan di dalam berinteraksi, karena dengan rasa percaya diri yang tinggi akan membantu individu dalam berkomunikasi, sehingga individu tersebut dapat melakukan aktifitasnya dengan baik. Semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki individu, maka akan semakin baik komunikasi interpersonal yang dijalankan.

Selanjutnya Rakhmat (2007) menyimpulkan pendapat para ahli tentang tiga faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, yaitu:

a. Percaya diri

Percaya merupakan efektivitas komunikasi. Secara ilmiah, percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan situasi yang penuh resiko.

b. Sikap suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defentif dalam komunikasi. Orang bersikap defentif adalah orang yang tidak menerima, tidak

jujur dan tidak empati. Dengan sikap defentif, komunikasi interpersonal akan gagal karena orang defentif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman dalam komunikasi daripada memahami orang lain.

c. Sikap terbuka

Sikap terbuka adalah mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal. Sikap terbuka dalam berkomunikasi dapat mencegah timbulnya kesalahpahaman dan mencegah terjadinya konflik interpersonal.

Menurut Hanafi (1984) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah :

a. Keterampilan berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi mempengaruhi kemampuan untuk menganalisa tujuan-tujuan, kemampuan untuk merumuskan maksud komunikasi, juga mempengaruhi kemampuan untuk mengkode pesan dalam menyatakan apa yang dimaksud.

b. Sikap

Sikap merupakan sumber yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Bila komunikasi benar - benar menghargai komunikator, maka kritik terhadap pesan tidak banyak, dengan kata lain kemungkinan untuk menerima pesan tersebut dapat lebih besar. Sikap positif terhadap penerima merupakan hal yang penting dalam keefektifan komunikasi interpersonal.

c. Tingkat pendidikan

Keluasan pengetahuan komunikator mengenai apa yang dibicarakan dalam mempengaruhi pesan – pesan yang disampaikan seseorang tentu tidak dapat

mengkomunikasikan apa yang tidak diketahui dan tidak dimengerti. Pengetahuan mengenai proses komunikasi itu sendiri mempengaruhi penerima. Apa dan bagaimana sumber itu berkomunikasi tergantung kepada kemampuan. Artinya perilaku komunikasi dipengaruhi oleh bagaimana sikap komunikasi sendiri terhadap karakteristik penerima, cara penyampaian atau menggunakan pesan. Pengetahuan mengenai komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi itu sendiri.

d. Sistem sosial budaya

Perlu diketahui dimana kedudukan sumber dan sistem sosialnya, peran serta fungsi apa yang dituntut, juga prestasi sosial, perlu diketahui konteks kultural dimana orang berkomunikasi, kepercayaan dan nilai-nilai yang dominan, bentuk-bentuk tingkah laku yang diterima juga penghargaan dan penghargaan orang. Semua itu akan mempengaruhi orang yang berkomunikasi.

e. Kesamaan

Kesamaan kepribadian akan lebih mengefektifkan komunikasi karakteristik kesamaan dalam komunikasi antar pribadi dapatlah dilihat dari kedudukan antara pembicara dan pendengar.

Selain itu menurut Thoha (dalam Efendi, 2003) komunikasi interpersonal yang efektif dipengaruhi oleh kesamaan dan perbedaan antara dua belah pihak antara lain : usia, agama, status keuangan dan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi komunikasi adalah konsep diri, membuka diri, percaya, sikap suportif, sikap terbuka, keterampilan berkomunikasi, tingkat pendidikan, sistem sosial budaya, kesamaan, usia, agama dan status keuangan

5. Efektivitas Komunikasi Orangtua dan Anak

Komunikasi keluarga efektif tidak bisa lepas dari karakter dan fungsi dari hubungan antara orangtua dengan anaknya. Komunikasi keluarga merupakan unsur yang berperan dalam pembentukan kepribadian anggota keluarga khususnya anak. Kegiatan komunikasi keluarga yang efektif dapat membentuk gaya hidup dalam keluarga yang sehat. Dampak situasi hubungan yang sehat antara orangtua dengan anak yaitu komunikasi yang penuh kasih sayang, persahabatan, kerjasama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan dan keterbukaan akan membentuk ketentraman keluarga. Suasana komunikasi yang demikian merupakan suasana yang mendukung pertumbuhan anak kearah yang positif.

Kesepahaman antara komunikator dengan komunikan merupakan faktor penting dalam komunikasi. Komunikasi dapat sebagai sarana pengenalan diri, pengembangan konsep diri, serta penetapan hubungan dengan dunia sekitar. Dengan adanya kesepahaman menunjukkan bahwa komunikasi tersebut merupakan komunikasi yang sempurna. Sempurnanya komunikasi menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun tersebut telah efektif.

Menurut Supratiknya (1995), suatu komunikasi tersebut efektif apabila penerima (komunikan) menginterpretasikan pesan yang diterima sebagai mana dimaksudkan oleh pengirim (komunikator). Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai pergaulan dalam keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah, organisasi sosial dan sebagainya. Dalam setiap kelompok-kelompok di atas, interaksi yang dilakukan tidak hanya ditunjukkan dari mutu interaksi itu sendiri,

frekuensi pertemuan, jenis relasi dan derajat pergaulan, tetapi juga terletak pada seberapa jauh mereka dapat saling mempengaruhi, saling terlibat satu sama lainnya, berbagi informasi, gagasan dan sikap.

Begitu juga dengan komunikasi orang tua dan anak dapat dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai, dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap percaya. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua.

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Selain karena manusia adalah makhluk yang membutuhkan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya, Komunikasi juga mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Apabila dalam lingkungan keluarga, dimana individu paling banyak menghabiskan waktu bersama orang-orang terdekat dengannya, mampu menjaga keefektifan komunikasi antara orangtua dan anak, maka besar peluangnya bagi anak untuk tumbuh sebagai manusia dewasa yang dapat berkomunikasi yang baik dan bersikap positif pada diri dan lingkungannya.

6. Komunikasi Orangtua dan Anak Mengenai Seksualitas

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, seks mempunyai arti jenis kelamin, sesuatu yang bisa ditunjuk. Jenis kelamin ini memberikan kita pengetahuan tentang suatu ciri atau sifat yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, sedangkan seksualitas adalah ciri, sifat dan peranan seks.

Skripsiadi (2005) mengemukakan bahwa seksualitas menyakut berbagai aspek atau dimensi yang sangat luas, diantaranya adalah dimensi biologis, psikologis, sosial dan kultural.

a. Dimensi Biologis

Seksualitas berkaitan dengan organ reproduksi dan kelamin. Termasuk di dalamnya adalah bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal, secara biologis sebagai alat reproduksi, rekreasi, dan dorongan seksual.

b. Dimensi Psikologis

Menyatakan bahwa seksualitas berhubungan erat dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran ,dan perasaan terhadap peranan seksnya sendiri.

c. Dimensi Sosial

Dimensi ini menyorot bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar manusia, bagaimana lingkungan berpengaruh dalam pembentukan pandangan mengenai seksualitas dan pada akhirnya perilaku seksualitas kita.

d. Dimensi Kultural

Dimensi ini menunjukkan bagaimana perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada dalam masyarakat. Memang dalam persoalan seks di masyarakat ketimuran masih dianggap tabu untuk membicarakan secara fulgar. Namun mengingat ini merupakan salah satu dari bagian kehidupan manusia harus mendapat perhatian yang serius agar tidak salah pengertian tentang seks. Pengertian seksualitas yang ada di masyarakat masih sangat sempit, pembicaraan tentang seksualitas seolah-olah hanya diartikan kearah hubungan seksual. Padahal

secara harfiah seks artinya kelamin, sama sekali tidak porno karena setiap orang memilikinya.

Komunikasi orangtua dan anak mengenai seksualitas bermaksud memberikan pengetahuan dan pandangan seluas-luasnya dari berbagai sudut pandang serta memberikan informasi yang benar dan faktual kepada remaja mengenai seksualitas, sehingga remaja memiliki pengetahuan yang lengkap tentang seksualitas dan tidak terjerumus dalam penyimpangan –penyimpangan seksual termasuk hubungan seks pranikah.

Dengan adanya pengetahuan atau informasi faktual yang benar dan utuh serta perilaku yang bertanggungjawab, misalnya adanya resiko hamil diluar nikah jika melakukan hubungan seksual pranikah, maka remaja akan berpikir dua kali bahkan lebih untuk melakukan perilaku tersebut dan cenderung akan bersikap tidak setuju terhadap perilaku yang bergaya kebarat-baratan tersebut.

Dapat disimpulkan dari pendapat-pendapat di atas bahwa orangtua merupakan mediator yang paling tepat dalam menyampaikan informasi tentang seksualitas kepada remaja, karena seringkali para remaja mencari informasi tentang seksualitas yang berasal dari luar yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, seperti dari teman sebaya, majalah ataupun internet. Orangtua mampu memberikan pemahaman yang jelas dan nyata mengenai seksualitas melalui komunikasi sehingga remaja akan lebih bisa menjaga sikap, tanggungjawab, etika dan moralnya. Dengan seringnya melakukan komunikasi dengan anak ini dapat juga mengurangi atau mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah dikalangan remaja.

D. Hubungan Kontrol Diri dengan Sikap Remaja terhadap Hubungan Seks Pranikah

Kontrol diri yang dimiliki oleh remaja sangat berperan dalam perkembangannya. Remaja memiliki kontrol diri yang tinggi tidak akan mudah dipengaruhi oleh lingkungannya sebaliknya kontrol diri remaja yang rendah akan mudah rapuh dengan pengaruh lingkungan sekitarnya.

Pada masa remaja seseorang anak dihadapkan pada perubahan fisik yang juga diiringi oleh perkembangan psikoseksualnya. Dalam menghadapi perubahan-perubahan ini diperlukan penyesuaian dari dalam diri remaja agar dapat melewati masa transisi ini dengan baik. Pada masa transisi inilah remaja mulai merasakan adanya dorongan seksual kepada lawan jenis yang sebelumnya tidak mereka rasakan, sehingga mereka akan merasa cemas dan bingung. Pada saat inilah diperlukan kontrol diri yang benar-benar baik yaitu seseorang yang mampu membuat keputusan dan berperilaku secara efektif untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan menghindari yang tidak diinginkan.

Menurut Hurlock (2000) kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan perkembangan usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari dirinya kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam(hukuman) seperti yang dialami pada waktu anak-anak.

Pembentukan sikap seseorang melalui proses yaitu: keluarga, teman sebaya, media massa, komunitas, sekolah. Menurut Berns (2007) sikap terdiri dari keyakinan, perasaan, dan kecenderungan tingkah laku. Hubungan kontrol

diri dengan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah ada hubungannya apabila kontrol diri remaja baik, sikapnya terhadap hubungan seks pranikah akan negatif. Sebaliknya kontrol diri remaja tidak baik/rendah maka sikapnya terhadap hubungan seks pranikah akan positif.

E. Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Anak mengenai Seksualitas dengan Sikap Remaja terhadap Hubungan Seks Pranikah

Komunikasi antara orangtua dan anak memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan remaja. Masa remaja selalu dikaitkan dengan identifikasi diri, dimana pada remaja ini mempunyai karakteristik seperti pertentangan, banyak komentar, cenderung suka menentang pengajaran orangtua, gejolak untuk hidup bebas, suka mengkritik dan mendebat, tertarik dengan lawan jenis (Zulkifli, 1992). Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Yang mempengaruhi terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual ini adalah faktor perubahan –perubahan fisik selama masa pubertas.

Munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja diakibatkan karena terjadinya kematangan organ-organ seksual dan perubahan –perubahan hormonal. Sikap negatif remaja terutama hubungannya dengan penyimpangan seksualitas seperti hubungan seks pranikah ini, banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor internal (dari diri remaja sendiri) serta faktor eksternal (dari luar diri remaja) yang mendukung sikap tersebut.

Pemahaman tentang seks perlulah dibangun pada diri remaja agar tidak

terjadi pemahaman tentang seks yang hanya bersifat parsial dan tidak menyeluruh. Komunikasi orangtua dan anak mengenai seksualitas bermaksud memberikan pengetahuan dan pandangan seluas-luasnya dari berbagai sudut pandang serta memberikan informasi yang benar dan faktual yang benar dan utuh serta bertanggungjawab, misal adanya resiko hamil diluar nikah jika melakukan hubungan seksual pranikah, maka remaja akan berpikir dua kali bahkan lebih untuk melakukan perilaku tersebut dan cenderung akan bersikap tidak setuju terhadap perilaku yang bergaya kebarat-baratan tersebut (Skripsiadi, 2005).

Guru pertama dan yang terbaik pada remaja adalah orangtuanya. Orangtua para remaja yang sejak usia dini sudah membicarakan seks dengan anaknya dan bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan, telah mengkomunikasikan sikap yang sehat, cenderung menunda aktifitas seksualnya. Papalia (2008) mengatakan para remaja yang dapat bertanya kepada orangtua mereka atau kepada dewasa lain tentang seks dan mereka yang mendapatkan pendidikan seks dari sekolah atau program komunitas akan berpeluang baik dalam mencegah kehamilan dini dan resiko lain terkait dengan aktivitas seksual.

Dapat dilihat dari keterangan diatas bahwa komunikasi orangtua dan anak tentang seksualitas ada hubungannya dengan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah, komunikasi orangtua dan anak mengenai seksualitas ini baik maka sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah akan negatif. Sebaliknya komunikasi orangtua dan anak kurang baik maka sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah ini akan positif.

F. Hubungan Kontrol Diri, Komunikasi Orang Tua dan Anak mengenai Seksualitas dengan Sikap Remaja terhadap Hubungan Seks Pranikah

Masa remaja selalu dikaitkan dengan identifikasi diri atau mencari jati diri, dimana pada remaja ini mempunyai karakteristik seperti pertentangan, banyak komentar, cenderung suka menentang pengarahan orang tua, gejala untuk hidup bebas, suka mengkritik dan mendebat, tertarik dengan lawan jenis (Zulkifli, 2005).

Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual ini sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama masa pubertas. Terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja. Perilaku negatif remaja terutama hubungannya dengan penyimpangan seksualitas seperti seks pranikah ini, banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor internal (dari diri remaja sendiri) serta faktor eksternal (berasal dari luar) yang mendukung perilaku tersebut.

Berbagai perilaku seksual pranikah sering dilakukan remaja dalam konteks berpacaran, mulai dari perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai dengan ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya semua itu adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksualnya.

Pemahaman tentang seks haruslah dibangun pada diri remaja agar tidak terjadi pemahaman tentang seks yang hanya bersifat parsial dan tidak menyeluruh.

Hal ini terkait dengan moralitas dan mentalitas diri remaja dalam menjalani kehidupan mereka. Komunikasi orang tua dan remaja mengenai seksualitas bermaksud memberikan pengetahuan dan pandangan seluas-luasnya dari berbagai sudut pandang serta memberikan informasi yang benar dan faktual kepada remaja mengenai seksualitas.

Dengan adanya pengetahuan atau informasi faktual yang benar dan utuh serta perilaku yang bertanggungjawab, misalnya adanya resiko hamil di luar nikah jika melakukan hubungan seksual pranikah, maka remaja akan berpikir dua kali bahkan lebih untuk melakukan perilaku tersebut dan cenderung akan bersikap tidak setuju terhadap perilaku yang bergaya kebarat-baratan tersebut (Skripsiadi, 2005).

Orang tua para remaja tersebut merupakan guru pertama dan terbaik. Para remaja, yang orang tuanya membicarakan seks dengan mereka sejak usia dini dan yang bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan, telah mengkomunikasikan sikap yang sehat, cenderung menunda aktivitas seksualnya. Para remaja yang dapat bertanya kepada orang tua mereka atau kepada dewasa lain tentang seks dan mereka yang mendapatkan pendidikan seks dari sekolah atau program komunitas akan berpeluang baik dalam mencegah kehamilan dini dan risiko lain terkait dengan aktivitas seksual (Papalia, 2008).

Di samping kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak mengenai seksualitas, ada juga faktor internal penyebab terjadinya hubungan seks pranikah yaitu lemahnya kontrol diri remaja. Kemampuan mengontrol diri pada remaja berkaitan erat dengan perkembangan moralnya. Dibandingkan dengan anak-anak, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang.

Akan tetapi, pada remaja cenderung keadaan emosinya masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Kalau sedang senang- senangnya mereka lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap, bahkan remaja mudah terjerumus ke dalam tindakan tidak bermoral, misalnya remaja yang sedang asyik berpacaran bisa terlanjur hamil sebelum mereka dinikahkan, bunuh diri karena putus cinta dan sebagainya. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis (Zulkifli, 2005).

Remaja yang tidak memiliki kontrol diri yang berkembang baik terhadap hubungan seks pranikah akan menyebabkan berbagai masalah muncul, dan sebaliknya kontrol diri yang berkembang baik akan menyebabkan remaja tersebut mampu mengendalikan impuls-impuls negatif yang muncul sehingga hubungan seks ini dapat dihindari.

Remaja rawan cenderung menunjukkan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab. Remaja yang tidak merasa berarti, yang tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk belajar dan bekerja, dan yang merasa memiliki kebutuhan untuk membuktikan sesuatu pada dirinya dengan seks, adalah mereka yang beresiko melakukan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab. Untuk itu, dengan adanya kontrol diri remaja dan kontrol dari keluarga terutama efektivitasnya komunikasi orang tua dan anak akan mampu menjaga sikap, tanggung jawab, etika dan moralnya, serta dapat mengurangi atau mencegah terjadinya hubungan seksual pranikah di kalangan remaja.

Berdasarkan paparan di atas dapat diasumsikan bahwa kontrol diri remaja, komunikasi orang tua dan anak mengenai seksualitas memiliki hubungan dengan penyimpangan seksual berupa hubungan seks pranikah yang terjadi di kalangan remaja saat ini. Dengan adanya kontrol diri, komunikasi orangtua dan anak yang berkembang baik pada remaja diharapkan akan mampu mencegah atau mengurangi hubungan seks pranikah tersebut.

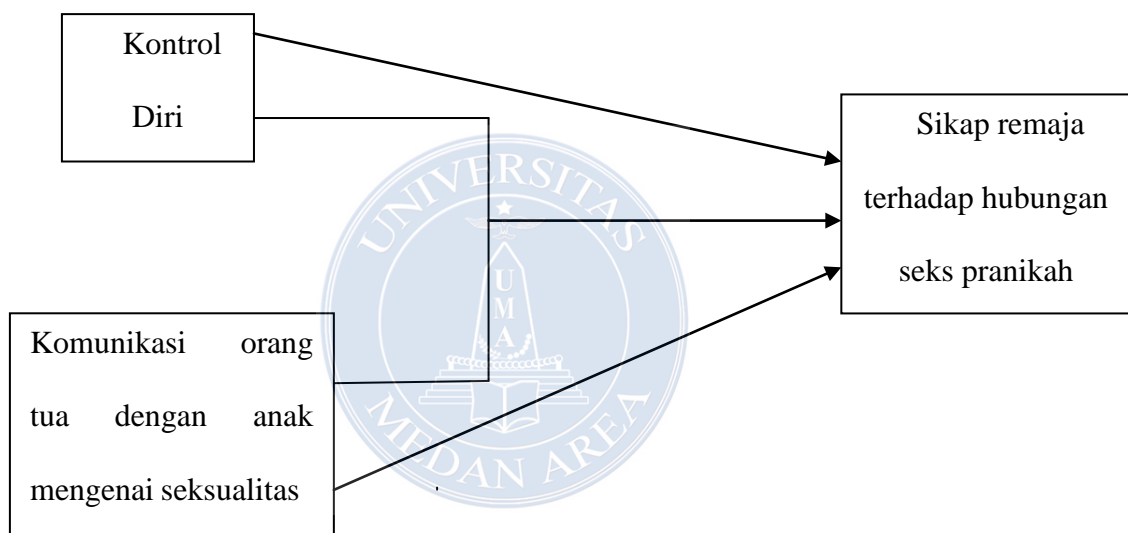
G. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa kontrol diri, komunikasi orangtua dan anak mengenai seksualitas memiliki hubungan dengan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah pada siswa SMK. Siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk menjadi impulsif, senang bersikap kepada hal yang beresiko dan berpikiran sempit sehingga dapat melakukan hubungan seks pranikah. Sebaliknya siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengendalikan sikapnya untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar aturan dan norma –norma seperti: hubungan seks pranikah.

Komunikasi orangtua dan anak mengenai seksualitas juga dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah pada siswa SMK, semakin baik komunikasi orangtua dan anak mengenai seksualitas maka semakin tidak setuju sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah.

Kontrol diri, komunikasi orangtua dan anak mengenai seksualitas dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah. Kontrol dirinya tinggi, komunikasi orangtua dan anak mengenai seksualitasnya baik, maka sikapnya terhadap hubungan seks pranikah tidak setuju/menolak, begitu pula sebaliknya.

Gambar 1 Kerangka konseptual



H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2002). Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah.

Artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin tidak setuju sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin setuju sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah.

2. Ada hubungan negatif antara komunikasi orangtua dan anak mengenai seksualitas dengan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah.

Artinya semakin baik komunikasi orangtua dan anak mengenai seksualitas maka semakin tidak setuju sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah. Sebaliknya, semakin buruk komunikasi orangtua dan anak mengenai seksualitas maka semakin setuju sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah.

3. Ada hubungan negatif antara kontrol diri, komunikasi orangtua dan anak mengenai seksualitas dengan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah.

Artinya semakin tinggi kontrol diri dan semakin baik komunikasi orangtua dan anak mengenai seksualitas maka semakin tidak setuju sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri dan semakin buruk komunikasi orangtua dan anak mengenai seksualitas maka semakin setuju sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah.